

REPRESENTASI MASKULINITAS PEREMPUAN PADA TOKOH OK JU DALAM FILM BALLERINA

Putri Jayanti Nursafitri, Wiwid Noor Rakhmad, Sunarto
ptrjyn01@gmail.com

Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

*Women in films are often depicted as weak and in need of male protection, reflecting a patriarchal culture that places women in a subordinate position. However, the film *Ballerina* offers an alternative idea by presenting a masculine woman through the character Ok Ju. This research aims to understand and describe how representation of female masculinity found in the character Ok Ju in the film *Ballerina*. This research uses Tzvetan Todorov's narrative analysis method which consists of three aspects, namely, syntax, verbal and semantics. This research is supported by standpoint theory and radical libertarian feminism. In conclusion, this research presents women's masculinity as a way to fight oppression and feminine stereotypes. However, Ok Ju's character is still influenced by the male perspective. This film emphasizes masculinity as a symbol of women's strength within a patriarchal framework.*

Keyword : Tzvetan Todorov, Maskulinitas Perempuan, *Ballerina*

ABSTRAK

Perempuan dalam film sering digambarkan lemah dan membutuhkan perlindungan laki-laki, mencerminkan budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Namun film *Ballerina* menawarkan gagasan alternatif dengan menampilkan perempuan maskulin melalui tokoh Ok Ju. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana representasi maskulinitas perempuan yang terdapat pada tokoh Ok Ju dalam film *Ballerina*. Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif Tzvetan Todorov yang terdiri dari tiga aspek yakni, sintaksis, verbal dan semantik. Penelitian ini didukung dengan teori standpoint dan aliran feminisme radikal libertarian. Kesimpulannya, penelitian ini menampilkan maskulinitas perempuan sebagai cara melawan penindasan dan stereotip feminin. Namun karakter Ok Ju masih dipengaruhi sudut pandang laki-laki. Film ini menegaskan maskulinitas sebagai simbol kekuatan perempuan dalam kerangka patriarki.

Kata Kunci : Tzvetan Todorov, Maskulinitas Perempuan, *Ballerina*

PENDAHULUAN

Perempuan dalam film selalu digambarkan sebagai sosok feminin. Istilah mengenai feminin dan maskulin tidak bisa terlepas dari konsep gender. Konsep gender yang kerap kali menjadi perdebatan di kalangan masyarakat, seperti tentang

bagaimana perempuan harus bersikap, bagaimana peran perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan. Konsep gender dapat diartikan sebagai suatu sifat kaum perempuan dan laki-laki yang melekat karena konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal dengan memiliki ciri yang lemah lembut, keibuan, cantik, dan emosional. Sedangkan untuk laki-laki dianggap memiliki ciri-ciri yang kuat, berani, berpikir secara rasional, jantan dan perkasa (Fakih, 2008).

Film *Ballerina* ingin menampilkan gagasan alternatif dengan menggambarkan sosok perempuan yang mandiri, penuh dengan tekad dan tidak mudah gentar. Sebagian besar film merepresentasikan sosok perempuan pada posisi subordinat, yang mana perempuan tidak memiliki kekuasaan untuk menjalankan keputusannya sendiri. Perempuan akan dipandang secara negatif, karena dirasa perempuan tidak dapat hidup secara mandiri dan hanya dapat bergantung hidup kepada laki-laki. Ada beberapa dialog yang terdapat di dalam film *Ballerina* yang memosisikan perempuan sebagai kaum yang berada pada posisi subordinat seperti *“Ayo cari mangsa. Lagi pula besok jum”at. Tidak, jangan Aria. Di Heaven aja. Cewek disana lebih gampang. Kau benar. Tidak seru kalau cewek terlalu gampang. Tidak*

ada kepuasan” ujar Choi Pro pada menit ke 30.28 – 30.44. Sutradara Lee Chung Hyun menjelaskan bahwa dalam proses pembuatan skenario, film *Ballerina* terinspirasi dari berbagai kasus yang ada di dunia terkait dengan isu pelecehan perempuan yang terjadi di beberapa negara. (Hastuti, 2023).

Film *Ballerina* memperlihatkan keragaman sifat perempuan termasuk perempuan maskulin. Maskulinitas merupakan seperangkat praktik, peran dan perilaku yang terdapat pada laki-laki secara biologis dan sosial. Dalam buku berjudul *Key Concepts in Gender*, Connell menjelaskan maskulinitas dan feminitas dipahami sebagai efek dari interpretasi pada tubuh, kepribadian dan budaya serta institusi di masyarakat (Pilcher & Whelehan, 2017). Maskulinitas dicirikan berkaitan dengan kekuatan, ketegasan dan keberanian. Dengan kata lain, tubuh, perilaku atau sikap maskulin dapat menjadi praktik sosial bagi perempuan. Film *Ballerina* ini menunjukkan kemampuan perempuan untuk melawan dan memperjuangkan keadilan dengan mengalahkan laki-laki yang secara fisik dan kekuatan digambarkan lebih superior. Perempuan tidak hanya digambarkan dengan sifat lemah lembut dan berada di posisi subordinat. Tokoh Ok Ju yang memiliki karakter kuat dan pemberani

berbeda dengan gambaran dengan karakter perempuan yang biasanya ditampilkan, yang mana selalu dianggap lemah dan memerlukan perlindungan. Dengan adanya tokoh perempuan yang memiliki sifat maskulin dalam sebuah film merupakan suatu gambaran dari simbol feminisme yang menginginkan hak perempuan dan laki-laki dapat sama rata. Jika biasanya perempuan hanya mampu bergantung dan berlindung dengan laki-laki, namun dalam film ini membawa pesan bahwa perempuan dapat menampilkan sisi maskulinitas yang umumnya melekat pada laki-laki.

Perempuan di dalam film akan digambarkan mengikuti konstruksi gender yang mana kerap kali perempuan diposisikan sebagai tontonan laki-laki yang memiliki karakter lemah, cengeng, dan membutuhkan perlindungan dari laki-laki. Kedudukan perempuan yang subordinat disebabkan oleh stereotip masyarakat yang menggambarkan perempuan sebagai sosok lemah, tidak percaya diri, tidak dapat mengambil keputusan serta tidak mampu berpikir secara rasional. Pandangan terkait dengan baik dan tidak baiknya seorang perempuan juga kerap ditemukan di sebagian besar masyarakat. Perempuan akan dipandang baik apabila perempuan tersebut memiliki sifat yang patuh, lemah lembut dan keibuan. Sedangkan perempuan akan dipandang tidak baik apabila memiliki

sifat yang mandiri, keras kepala, egois dan pemberontak (Barker, 2000). Stereotip masyarakat yang mengakui jika gender perempuan adalah feminin sedangkan gender laki-laki adalah maskulin. Selain itu, identifikasi sosok perempuan dan laki-laki juga dilihat dari tampilan fisik serta psikologis nya. Gender merupakan perbedaan perilaku perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial sehingga gender dapat berubah dari waktu ke waktu melalui proses sosial dan kultural (Fakih, 2008).

Melalui media massa seperti film yang digunakan sebagai media untuk mengemukakan suatu gagasan atau ide yang akan dikemas dengan baik agar dapat dinikmati oleh masyarakat yang didalamnya mengandung informasi yang ingin disampaikan oleh sutradara secara jelas atau tersamarkan lewat adegan dan dialognya, sutradara Lee Chung Hyun menjelaskan dalam sebuah wawancara yang dilakukan, "*Saya tidak tahu mengapa membuat cerita dimulai dari wanita, mungkin karena saya memiliki 2 saudara perempuan dan itu mempengaruhi saya dalam banyak hal, saya akan menulis narasi tentang perempuan*". Pernyataan tersebut dapat ditafsirkan jika setiap karya yang dibuat akan selalu membuat perempuan menjadi tokoh utamanya, dan meskipun tokoh utama dalam karya nya

adalah perempuan, namun Lee Chung Hyun selalu membuat karakter perempuan yang selalu menonjolkan sisi laki-laki, yaitu kuat dan pemberani sebagaimana yang selalu menjadi pemikiran dominan dalam masyarakat yang mana kuat dan pemberani itu identik dengan laki-laki. Film *Ballerina* memperlihatkan bagaimana sosok perempuan yang memiliki sifat maskulin. Tokoh Ok Ju memberikan gambaran jika perempuan bisa memiliki sifat feminin dan maskulin di waktu yang sama karena pada dasarnya maskulin dan feminin merupakan suatu perilaku yang bisa dimiliki oleh perempuan maupun laki-laki secara bersamaan atau kerap disebut sebagai androgini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan pada penelitian ini adalah, Bagaimana representasi maskulinitas perempuan pada karakter Ok Ju dalam film *Ballerina*?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan representasi serta nilai dan makna maskulinitas perempuan yang terdapat pada karakter Ok Ju dalam film *Ballerina*.

KERANGKA TEORITIS

Teori Standpoint

Teori sudut pandang (Standpoint Theory) menjelaskan pengalaman perempuan terbentuk dari kedudukan mereka yang terjebak dalam dominasi laki-laki, budaya patriarki serta ideologi yang mendominasi. Teori ini berangkat dari pembahasan terkait dengan hubungan antara tuan dan budaknya, yang mana mereka hidup dalam ruang lingkup yang sama namun memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan posisi dalam kehidupan sosial. Dalam buku *Theories of Human Communication* menjelaskan bahwa teori sudut pandang mengeksplorasi bagaimana keadaan kehidupan seseorang dalam membentuk pemahaman terkait dunia sosial. Teori ini juga memperkenalkan unsur kekuasaan dan kekuatan ke permasalahan identitas. Individu yang tersisihkan atau yang tidak memiliki kuasa akan melihat dunia dari berbagai sudut pandang yang mereka alami dan mereka pahami sendiri, serta memahami dan melihat dari sudut pandang orang yang memiliki kuasa. Namun sebaliknya, individu yang memiliki kekuatan tidak memiliki keperluan untuk melihat dan memahami dari sudut pandang individu yang tersisihkan, karena mereka tidak perlu mempelajari dan memahami individu lain untuk dapat bertahan hidup (John, et al,2009).

Hartsock menjelaskan terdapat lima asumsi Standpoint Theory. Pertama membatasi pemahaman kelas dan hubungan sosial. Kedua jika terdapat kelompok penguasa dan bawahan, maka pemahaman pada kelompok penguasa akan menjadi membahayakan. Ketiga visi kelompok penguasa akan menciptakan hubungan material dimana semua kelompok harus ikut berpartisipasi. Keempat visi kelompok yang tertindas merupakan perjuangan dan pencapaian. Kelima pemahaman kelompok tertindas berpotensi memiliki pandangan untuk dapat menciptakan kehidupan yang lebih adil dan lebih baik (West & Turner, 2009). Pada penelitian ini, peneliti menemukan ada beberapa asumsi dasar yang ditemukan dalam film *Ballerina*. Teori ini mengambil sudut pandang subjektif dari perempuan, yang seringkali merupakan kelompok yang terpinggirkan, selain itu perempuan juga dihadapkan oleh tuntutan untuk memahami sudut pandang laki laki atau kelompok yang lebih mendominasi. Penggunaan Standpoint Theory dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana perempuan mengungkapkan pendapat mereka melalui narasi yang mencerminkan interpretasi dan pengalaman pribadi mereka. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan sutradara film *Ballerina* yang berfokus pada tokoh Ok Ju.

Aliran Feminisme Radikal Libertarian

Aliran feminisme Radikal Libertarian menolak asumsi bahwa antara jenis kelamin dan gender memiliki hubungan yang pasti, sebaliknya mereka berpendapat bahwa gender tidak selalu sejalan dengan jenis kelamin biologis, dan masyarakat patriarkal memanfaatkan peran gender yang kaku untuk menjaga agar perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik dan ramah) dan laki-laki tetap aktif (kuat, agresif, ambisius, penuh rencana, kompetitif dan bertanggung jawab). Oleh sebab itu, strategi untuk menentang dominasi laki-laki adalah menyadari bahwa perempuan tidak secara alami harus menjadi pasif dan laki-laki tidak harus menjadi aktif (Tong, 2004). Aliran feminisme Radikal Libertarian secara umum menganggap bahwa sumber utama penindasan terhadap perempuan adalah sistem seks dan gender (Rokhmansyah, 2016). Aliran ini mengidentifikasi akar masalah dimana semua struktur merupakan hasil dari dominasi patriarki yang perlu diubah. Hal ini mengacu pada perubahan pemikiran, atribut, identitas, dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Untuk melawan penindasan, penting untuk menyadari bahwa perempuan tidak ditakdirkan untuk menjadi pasif tetapi

sebaliknya, mereka mampu menggabungkan sifat feminin dan maskulin secara optimal dan mencerminkan kepribadian unik mereka sendiri. Aliran feminisme radikal libertarian mencoba mengajak kaum perempuan untuk bisa hidup mandiri dan terlepas dari “bayang bayang” keberadaan laki-laki dalam kehidupan mereka, termasuk melakukan penolakan terhadap keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarkal yang dalam pandangan mereka merupakan simbol dominasi kaum laki-laki atas perempuan dengan cara menjadi androgini. Penelitian menggunakan aliran feminisme radikal libertarian dengan asumsi bahwa menggabungkan sifat maskulin dan feminin dalam satu kepribadian perempuan bertujuan agar bisa menempatkan perempuan agar lebih layak hidup dalam lingkungannya serta mampu melawan sistem patriarkal.

Representasi

Representasi (Theory of Representation) dikemukakan oleh Stuart Hall. Dalam buku Stuart Hall yang berjudul *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997) dijelaskan bahwa representasi merupakan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Representasi melibatkan penggunaan bahasa (simbol, tanda tertulis, verbal dan visual, serta gambar) dan tanda-

tanda yang merupakan bagian penting dari proses penciptaan makna dan pertukaran antar anggota suatu budaya. Hall mengemukakan bahwa representasi merupakan hal yang penting sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial. Secara sederhana representasi merupakan pembuatan makna melalui bahasa.

Dalam buku yang berjudul *Cultural Studies: Teori dan Praktik* para studi feminis menggunakan asumsi realis menjelaskan bahwa representasi merupakan ekspresi langsung dari realitas sosial, dengan kata lain representasi perempuan dianggap mencerminkan sikap lelaki sehingga membentuk representasi yang salah dari perempuan yang “sebenarnya” (Barker, 2000).

Female Masculinity

Maskulinitas perempuan merujuk pada sifat-sifat maskulin seperti kekuatan, pikiran rasional, dan kepemimpinan, yang sering diasosiasikan dengan laki-laki. Menurut Halberstam dalam *Female Masculinity*, maskulinitas perempuan bukan sekedar pelengkap, melainkan berkontribusi penting dalam formasi maskulinitas kontemporer. Maskulinitas tidak eksklusif untuk laki-laki, melainkan hasil konstruksi sosial yang melibatkan budaya dan interaksi masyarakat (Halberstam, 1998).

Maskulinitas bersifat dinamis, yang dipengaruhi oleh waktu dan budaya. Peter Lehman mencatat empat komponen penting maskulinitas yakni kekuasaan, keberanian, kepahlawanan dan kepemimpinan. Komponen ini dapat dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan tergantung dari perkembangan individu (Wulandari, 2019). Halberstam menegaskan bahwa maskulinitas tidak hanya diproduksi oleh atau untuk laki-laki, melainkan dapat menjadi atribut bagi perempuan juga. Maskulinitas dan feminitas bukan bawaan dari lahir, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dan lingkungan (Halberstam, 1998).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, metode kualitatif berdasar pada filsafat postpositivisme atau disebut juga paradigma interpretif dan konstruktif, yang mana kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, bermakna, serta memiliki hubungan yang bersifat interaktif (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dan analisis naratif milik Tzvetan Todorov, yakni proses menjelaskan wacana secara rinci pada aspek bahasa, teks dan gambar yang ditampilkan media.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ialah analisis tekstual yang bertujuan untuk mengungkapkan representasi maskulinitas perempuan dalam film *Ballerina*. Tahap pertama peneliti akan mengamati keseluruhan adegan dalam film *Ballerina* yang kemudian peneliti menggunakan metode Tzvetan Todorov yakni Aspek sintaksis untuk melihat pengembangan alur cerita dan pengalurannya, memahami bagaimana peristiwa-peristiwa dalam cerita disusun dan berinteraksi satu sama lain. Pada tahap kedua peneliti menggunakan aspek verbal untuk melihat hubungan komunikasi yang terjalin antara tokoh satu dengan lainnya. Pada tahap ketiga dilanjutkan dengan menggunakan aspek semantik untuk melihat makna di balik tanda (Todorov, 1985). Selain itu, teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah dokumentasi, literatur cetak maupun digital yang dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Naratif Tzvetan Todorov

1. Aspek Sintaksis

Aspek ini mengacu pada analisis urutan peristiwa dalam teks cerita secara kronologis dan logis. Dalam konteks ini, aspek sintaksis meneliti hubungan antara unsur-

unsur yang ada dalam teks, yaitu hubungan antara unsur-unsur yang hadir secara bersama atau berdampingan dalam teks. Hal ini berfokus pada pengembangan alur cerita dan pengalurannya, memahami bagaimana peristiwa peristiwa dalam cerita disusun dan berinteraksi satu sama lain (Todorov, 1985). Aspek sintaksis terbagi menjadi tiga bagian, yakni:

Struktur Teks

Susunan teks yang utama dibedakan menjadi dua jenis, yakni:

a. Urutan Logis dan Temporal

Dalam karya fiksi urutan peristiwa disusun secara kronologis dan logis. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, film ini di dominasi oleh urutan peristiwa dalam pola linier, dimana waktu berjalan sesuai dengan urutan aksi peristiwa yang terjadi tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan (Pratista, 2017). Adegan tersebut didominasi oleh pola linier yang ditandai dengan Ok Ju Yang membantu pemuda yang berprofesi sebagai kasir di toserba dalam keadaan tidak berdaya ketika toserba tersebut dirampok oleh empat. Dilanjutkan pada alur ketika Ok Ju yang melakukan balas dendam atas permintaan sahabatnya

Min Hee akibat dari ketidakadilan yang dialaminya.

b. Urutan Spasial

Urutan ini menciptakan makna melalui penempatan elemen-elemen dalam ruang teks tanpa mengikuti urutan waktu. Ruang merupakan tempat atau lingkungan terjadinya peristiwa (Pratista, 2017). Ruang terjadinya peristiwa yang mengandung makna maskulinitas perempuan meliputi ruang di toserba kecil, hotel pinggir hutan, apartemen Ok Ju, arena pacu kuda, dan pantai.

Struktur Naratif

Struktur naratif terdiri dari kalimat dan sekuen.

a. Kalimat

Dalam hal ini di dominasi oleh kalimat interogatif yakni yang berisi pertanyaan. Kalimat deklaratif yakni kalimat yang berisi pernyataan, terdapat pada adegan. Serta di dominasi oleh kalimat eksklamatif yakni kalimat yang berisi seruan (Moeliono Dkk, 2017).

b. Sekuen

Adegan yang terdiri dari aksi, dialog dan shot yang terjadi di lokasi tertentu. Terdapat 7 sekuen yang mengandung maskulinitas. Berdasarkan 7 adegan yang telah diseleksi, dapat disimpulkan bahwa

7 adegan yang telah dipilih memperlihatkan perjalanan Ok Ju dalam menghadapi berbagai konflik dan upayanya untuk dapat menegakan keadilan terhadap para pelaku kejahatan. Secara keseluruhan adegan memiliki pola yang sama, dimulai dari tahap keseimbangan yang cenderung diawali oleh situasi damai tanpa adanya konflik, kemudian diganggu oleh tindakan kriminal atau ancaman, dimana Ok Ju cenderung dihadapi oleh situasi ancaman seperti melihat perampokan di toserba tempat nya belanja, mendapatkan pelecehan dari Choi Pro dan situasi ancaman lainnya. Setelah berada dalam situasi ancaman, Ok Ju selalu memiliki upaya untuk memulihkan situasi dengan caranya sendiri yang cenderung tegas dan tidak kenal kompromi. Di setiap adegan, Ok Ju muncul sebagai sosok kuat yang menggunakan keterampilan bertarung dan kelincahannya dalam melawan para pelaku, seperti melakukan bela diri dengan tangan kosong. Pada akhirnya, keseimbangan tercapai kembali ketika Ok Ju berhasil menumpas musuh, hal ini membuktikan

keberanian dalam menghadapi situasi berbahaya.

Kekhususan dan Reaksi

Kekhususan mengacu pada sifat unik dan khusus dari sebuah cerita, dan reaksi mengacu pada respon atau reaksi yang timbul dari tokoh dalam cerita. Berdasarkan pada 7 adegan yang di seleksi, dapat dilihat bahwa adegan tersebut memperlihatkan kekhususan yang mengacu pada karakter Ok Ju. Ok Ju cenderung menonjolkan kekuatan dan keberanian dalam menghadapi situasi bahaya untuk menegakan keadilan terhadap para pelaku kejahatan. Aksi dan interaksi Ok Ju di setiap adegan dalam upayanya untuk menegakan keadilan dengan cara yang berani dan tanpa ampun, sehingga mampu mencapai tujuan akhir untuk menghukum dan menumpas para pelaku kejahatan.

2. Aspek Verbal

Aspek verbal berkaitan dengan hubungan komunikasi yang terjalin antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya (Todorov, 1985). Aspek verbal terbagi menjadi tiga bagian, yakni:

Modus

Kategori modus mengemukakan tingkat kehadiran peristiwa yang diceritakan dalam teks (Todorov, 1985). Dalam hal ini di dominasi oleh modus gaya langsung, yakni ujaran yang tidak mengalami perubahan, dimana ujaran tokoh dalam dialog diucapkan dengan gaya cerita langsung. Selain itu, tokoh dalam film *Ballerina* di dominasi oleh ekspresi wajah penuh amarah dan kekesalan 48 ketika dihadapkan oleh para tokoh kriminal.

Kala

Kategori kala berkaitan dengan dua jalur waktu dunia yang digambarkan dan waktu wacana yang digambarkan (Todorov, 1985). Adegan ini di dominasi oleh kategori dunia yang di gambarkan, yakni merujuk pada waktu kronologis dari peristiwa dalam dunia cerita, sehingga tercipta alur awal, tengah, akhir (Nurgiyantoro, 2015).

Alur awal terjadi diawali dengan Ok Ju yang menolong pemuda penjaga toserba yang sedang di rampok oleh empat lelaki, lalu Min Hee yang mengajak Ok Ju bertemu, namun ketika Ok Ju sampai di apartemen Min Hee, Ok Ju menemukan Min Hee sudah

meninggal di dalam bath upnya meninggalkan petunjuk untuk Ok Ju. Alur tengah ditandai dengan Ok Ju yang mulai melakukan pencarian terkait dengan sebuah nama yang sebagai petunjuk yang ditinggalkan Min Hee, hingga akhirnya membawa Ok Ju pada Choi Pro yang merupakan anggota sindikat kriminal yang menjual narkoba dan melakukan eksploitasi terhadap perempuan. Alur akhir ditandai dengan Ok Ju yang melakukan balas dendam kepada Choi Pro dan juga sindikat kriminal yang berkaitan dengan nya.

Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Todorov, 1985). Secara menyeluruh adegan ini menggunakan sudut pandang orang ketiga, sehingga 7 adegan yang telah di seleksi mengikuti sudut pandang adegan secara menyeluruh menggunakan sudut pandang orang ketiga yakni suatu cerita dituturkan dari luar karakter utama.

Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga “Dia” Mahatahu, dimana dalam sebuah cerita, pembuat teks dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “Dia” tersebut. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dari “Dia” yang satu ke “Dia” yang lain. Pembuat teks bisa bergerak bebas menceritakan hati dan tindakan yang dilakukan tokoh-tokohnya sehingga penonton mengetahui keadaan tokoh secara “luar-dalam” (Nurgiyantoro, 2015).

3. Aspek semantik

Aspek ini mengkaji hubungan antara unsur-unsur yang ada dan tidak ada di dalam teks. Unsur yang tidak ada dalam teks ini merujuk pada pikiran kolektif pembaca teks, artinya aspek ini menekankan pada makna yang ada di balik tanda (Todorov, 1985). Aspek semantik dibagi menjadi dua bagian, yakni:

Hubungan Sintagmatik

Hubungan ini menggambarkan bagaimana elemen naratif seperti tokoh, peristiwa dan lokasi digunakan untuk membuat struktur cerita yang signifikan.

Tokoh terbagi menjadi dua bagian, yakni Protagonis dan

Antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh hero yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan penonton. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi penyebab terjadinya suatu konflik dan tokoh yang secara langsung atau tidak langsung berposisi dengan tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 2015). Secara menyeluruh film ini memiliki tokoh utama protagonis diperankan oleh Ok Ju. Tokoh utama antagonis diperankan oleh Choi Pro. Tokoh tambahan protagonis diperankan oleh penjaga toserba, siswi SMA, Min Hee. Tokoh tambahan antagonis diperankan oleh Myungsik, Bos Jo, empat perampok laki laki, resepsionis hotel. **Peristiwa** dalam adegan ini di dominasi oleh peristiwa fungsional, yakni suatu peristiwa yang mempengaruhi perkembangan plot (Nurgiyantoro, 2015). Peristiwa fungsional yang mendominasi dapat diartikan jika plot dalam film balerina cenderung berplot padat, sehingga plot film ini cenderung bersifat progresif kronologis yakni alur cerita yang disajikan cenderung bergerak maju secara runtut sesuai dengan urutan waktu kejadian

(Nurgiyantoro, 2015). Dalam film ini **lokasi** yang di gunakan berada di Toserba kecil, kamar suite di hotel, apartemen Ok Ju, bagian resepsionis hotel pinggir hutan, arena pacu kuda di bagian ruang budidaya tumbuhan narkotika, area tempat berlatih kuda, pantai.

Hubungan Paradigmatik

Hubungan paradigmatik ini berkaitan dengan perlambangan dan makna. Baris-baris kata dan kalimat tertentu memiliki makna tertentu, peristiwa tertentu mengingatkan peristiwa yang melambangkan gagasan tertentu atau menggambarkan suasana kejiwaan tokoh (Todorov, 1985). Berdasarkan 7 adegan yang di seleksi, adegan tersebut di dominasi oleh pekelahian fisik, penggunaan senjata, dan aksi kepahlawanan. Karakteristik maskulin di definisikan dengan sifat agresif, ambisius, dominan, kompetitif, independen, mandiri, berani, tidak takut mengambil resiko, bersedia menghadapi tantangan, serta mampu membuat keputusan (Branon, 2011).

Dalam 7 adegan yang telah di seleksi cenderung memperlihatkan sifat Ok Ju yang mewakili sisi maskulinitas dalam

peran perempuan, Ok Ju cenderung ditampilkan sebagai sosok perempuan yang kuat, mandiri dan tidak takut menghadapi kekerasan atau tantangan. Dalam seleksi ketujuh adegan tersebut Ok Ju cenderung menampilkan sifat-sifat maskulin seperti keberanian, dominasi dan agresivitas dan kemampuan fisik yang biasanya dikaitkan dengan peran laki-laki. Ok Ju mematahkan stereotip terkait dengan perempuan lemah dengan memanfaatkan kemampuan dan ketangkasan dalam bertarung, menggunakan senjata serta kemampuan untuk melindungi serta membalas dendam demi sebuah keadilan. Film Balerina mencoba menggambarkan perspektif terkait perempuan yang dapat menjadi sosok tangguh dan berada dalam posisi superior tanpa harus mengadopsi karakteristik kewanitaan tradisional. Ok Ju cenderung di tampilkan sebagai sosok pahlawan yang memiliki fisik maupun mental yang kuat, hal ini berlawanan dengan konstruksi gender konvensional dan memperlihatkan bahwa perempuan juga mampu berperan sebagai pelindung atau pahlawan yang mengambil tindakan berani. Melalui

karakter Ok Ju, film ini berusaha memperlihatkan bahwa kekuatan dan keberanian tidak ditunjukkan untuk laki-laki semata, namun juga dapat hadir dan dibangun dalam diri seorang perempuan yang tangguh dan berkemampuan.

Film ini memperlihatkan eksplorasi yang unik terkait peran perempuan dengan menggabungkan sifat-sifat maskulin dan feminin dalam diri Ok Ju sebagai karakter utama. Film ini mematahkan stereotip yang umumnya melekat pada perempuan dalam film, dimana perempuan kerap digambarkan sebagai sosok lemah dan cenderung tidak memiliki kapasitas untuk dapat membela diri. Melalui sosok Ok Ju, film ini ingin menunjukkan bahwa perempuan dapat mengekspresikan maskulinitas, sehingga mampu menghadapi tantangan dan bertarung secara fisik melawan tokoh antagonis pria. Dengan latar belakang pekerjaan sebagai bodyguard Ok Ju terbiasa dengan kontak fisik dan menunjukkan keberaniannya, tidak hanya dalam bertarung tetapi juga dalam melakukan pekerjaan yang umumnya dianggap lebih berbahaya dan memerlukan kekuatan fisik

yang kerap diidentikan dengan peran laki-laki.

Dalam film, pekerjaan dan peran Ok Ju mematahkan asumsi bahwa perempuan cenderung hanya cocok di bidang pelayanan atau administratif yang dianggap lebih aman dan membutuhkan sedikit tenaga (Puspapertiwi & Nugroho, 2023). Karakter Ok Ju menunjukkan bahwa perempuan dapat mengambil pekerjaan yang beresiko tinggi, yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Penggunaan senjata oleh Ok Ju menunjukkan bahwa dia tidak hanya percaya diri tetapi juga agresif dalam mempertahankan diri dan melawan musuh. Ok Ju cenderung menggunakan senjata seperti pisau, pistol dan benda tajam lainnya untuk melindungi diri dan menyelesaikan misinya, hal ini sejalan dengan ciri-ciri maskulinitas seperti kemandirian, ambisi, ketegasan dan kekuatan (Levant dkk, 1995). Secara tradisional, senjata dianggap sebagai simbol kekuasaan dan kekuatan maskulin, dalam hal ini Ok Ju memperlihatkan kemampuan perempuan dalam menggunakan alat perlindungan yang biasanya didominasi oleh laki-laki, sekaligus mengubah persepsi tentang ketidakmampuan

perempuan dalam memegang senjata yang berbahaya. Namun, meskipun didominasi oleh aksi fisik dan pertarungan, film ini juga memperlihatkan sisi feminin Ok Ju yang terlihat dalam sifat empati dan rasa ingin melindungi. Ok Ju tidak hanya memiliki kekuatan untuk melawan ketidakadilan secara fisik, tetapi juga menunjukkan belas kasih yang berakar pada prinsip feminitas. Feminitas dalam diri Ok Ju menggarisbawahi nilai-nilai kedamaian, keselamatan, kasih sayang, dan kepedulian yang diperlihatkan dengan sifat penyayangnya terhadap sosok-sosok yang lemah (Fakih, 2008). Karakter ini menjadi bukti bahwa memiliki sifat maskulin tidak berarti kehilangan sisi feminin.

Melalui karakter Ok Ju yang kuat dan berani namun tetap memiliki kepedulian terhadap sekitar, film ini mencoba menggeser gagasan dominan tentang gender, dengan menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki kekuatan, keberanian dan ketangguhan, tanpa kehilangan rasa empati dan keinginan untuk melindungi. Perpaduan antara feminitas dan maskulinitas dalam diri Ok Ju tidak hanya membuktikan bahwa

perempuan bisa berada di posisi superior untuk melawan penindasan, namun juga perempuan yang kuat tetap dapat menjadi sosok yang penuh kasih, peduli dan menjadi sosok pelindung. Film ini menawarkan gagasan alternatif yang menempatkan perempuan sebagai sosok kuat yang mampu bertarung demi keadilan. Adegan yang memperlihatkan karakteristik Ok Ju yang berbeda dari perempuan pada umumnya yang lebih lemah lembut dan penakut. Ok Ju di tampilkan dengan sosok yang berani dan memiliki kekuatan serta kemampuan untuk melakukan pertarungan fisik dengan laki-laki untuk melawan penindasan sehingga sebagian besar adegan didominasi oleh perkelahian fisik serta penggunaan senjata. Hal ini sejalan dengan apa yang ingin ditunjukkan oleh pembuat film, bahwa ia membuat film menggunakan standpoint laki-laki tentang kekerasan lewat tubuh perempuan, sehingga perempuan mampu berada di posisi yang superior dan mampu melawan laki-laki.

Pembuat film menjelaskan bahwa ada adegan yang memposisikan perempuan sebagai

kaum yang tertindas oleh pria, dan tokoh Ok Ju hadir untuk menghukum pria tersebut (Hastuti, 2023), hal ini memperlihatkan bahwa pembuat film ingin membuat perempuan dengan sifat maskulin sehingga bisa berada di posisi superior untuk mendisiplinkan pria jahat dengan menggunakan kekerasan serta kemampuan dalam menggunakan senjata sebagai bentuk untuk perlindungan diri atau misi tertentu. Meskipun tokoh Ok Ju di dominasi oleh karakteristik maskulin, namun pembuat film tetap menampilkan sisi feminitas Ok Ju dengan memperlihatkan sifat feminin yakni penyayang, memiliki sifat empati serta rasa ingin melindungi seperti perempuan pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mampu untuk memiliki sifat maskulin dan feminin secara bersamaan. perilaku maskulin atau jantan tidak hanya melekat pada lelaki saja, feminin dan maskulin seseorang sudah dikonstruksi oleh masyarakat yang didalamnya terdapat kebudayaan yang sudah mencampur (Halberstam, 1998).

Aspek Sinematik

Gerak Kamera

Berdasarkan 7 adegan yang di pilih, terdapat beberapa teknik pengambilan gambar meliputi, *long shot*, *medium close up*, *medium long shot*, dan *close up*.

Kostum

Penampilan Ok Ju dalam film *Ballerina* cenderung ditampilkan menggunakan pakaian berwarna gelap, seperti hitam. Warna hitam memiliki arti ketenangan, kekuatan, misteri, dominan, keberanian, ketakutan, dan lainnya (Machung, 2022). Kostum dengan warna gelap cenderung menunjukkan kebebasan dari seorang individu, serta bisa merepresentasikan karakter tokoh yang cenderung di dominasi oleh keberanian Hal ini menunjukkan bahwa kostum yang dikenakan oleh Ok Ju dalam film *Ballerina* melambangkan keberanian serta kekuatan yang mendominasi, terlihat dari bagaimana Ok Ju yang cenderung banyak terlibat dalam aksi perkelahian fisik melawan laki-laki.

Suara

Aspek suara yang terdapat dalam 7 adegan terpilih menggunakan berbagai audio yakni diegetic sound dan non diegetic sound. Diegetic sound merupakan elemen suara yang berasal dari dalam cerita filmnya seperti suara dialog, efek suara, serta suara musik. Sedangkan untuk suara non diegetic sound merupakan seluruh

elemen suara yang berasal dari luar dunia cerita film yang hanya bisa didengar oleh penonton dan tidak bisa didengar oleh semua pelaku dalam cerita pada filmnya (Pratista, 2017).

KESIMPULAN

Film *Ballerina* menampilkan tokoh Ok Ju sebagai seorang perempuan yang tidak sesuai dengan stereotip feminin. Kemampuan bela dirinya yang luar biasa dan sifatnya yang tegas membuatnya menjadi terlihat lebih maskulin. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap ideologi patriarki yang telah mengakar dalam budaya masyarakat. Ideologi patriarki seolah menciptakan batasan tegas antara maskulinitas dan feminitas berdasarkan jenis kelamin, yang sebenarnya feminitas dan maskulinitas tidak didasarkan oleh jenis kelamin, yang artinya baik laki-laki maupun perempuan dapat menonjolkan sisi feminitas atau maskulinitasnya.

Karakter Ok Ju dalam film ini ditampilkan sebagai perempuan yang cenderung didominasi oleh karakter maskulin yakni kuat, berani, tegas, serta mampu mengambil keputusan yang beresiko. Karakter maskulin ini memberinya keuntungan dalam menghadapi ketidakadilan yang terjadi terkait merendahkan perempuan dan hanya

menganggap perempuan sebagai sebuah objek. Penggunaan *standpoint theory* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Ok Ju digambarkan sebagai sosok maskulin, namun perspektif laki-laki masih mendominasi dalam pengembangan karakternya. Dimana Ok Ju digambarkan dalam sudut pandang laki-laki melalui tubuh perempuan lewat karakter tegas, keras, dan kuat, sehingga banyak menonjolkan perilaku Ok Ju yang memperlihatkan kekuatan dan keberanian.

Gambaran maskulinitas Ok Ju juga diperlihatkan melalui kostum dan mimik ekspresi wajah, dimana Ok Ju cenderung menggunakan pakaian berwarna gelap yang monoton memiliki makna kekuatan, tegas, misteri, dan perlawanan. Ekspresi wajah yang Ok Ju tunjukkan cenderung lebih datar tidak ada ekspresi. Secara keseluruhan, pembuat film berhasil menunjukkan adanya penggambaran maskulinitas perempuan pada tokoh Ok Ju, namun dalam hal ini, tidak bisa terlepas dari sudut pandang laki-laki, dimana perempuan bisa menjadi superior dibandingkan laki-laki jika menerapkan karakter maskulin di dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi

- Branon, L. (2011). *Gender Psychological Perspectives* (6th ed.). Pearson.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Halberstam, Jack. 1998. *Female Masculinity*. Duke University Press.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation and The Media*. Media Education Foundation: Northampton.
- John, Little. (2009). *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Empat.
- Krolokke, Charlotte dan Anne Scott Sorensen. (2006). *Gender Communication Theories & Analyses: From Silence to Performance*. London: SAGE Publications.
- Levant, Ronald F, Kopecky, Gini (1995). *Masculinity reconstructed: changing the rules of manhood at work, in relationships, and in family life*. New York: Dutton.
- Moeliono, Anton, Lapoliwa, Hans, dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nurdiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pilcher, Jane, Whelehan Imelda. (2017). *Key Concepts In Gender Studies*. London: Sage Publications.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Richard West, Lyan H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Todorov, Tzvetan. (1985). *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. (terjemahan Aquarini Priyatna Prbasamoro). Yogyakarta: Jalasutra.

Internet

- Hastuti, Fitria Dwi. (2023). *Suara Sutradara Ballerina" Lee Chung Hyun Tentang Filmnya: Ini Balas Dendam*. Dilansir dari, <https://www.kpopchart.net/kupdate/91610480397/suara-sutradara-ballerina-lee-chung-hyun-tentang-filmnya-ini-balas-dendam-untuk?page=2>